

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kesehatan bayi merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals (SDGs)* dengan target pencapaian sampai tahun 2030, tepatnya pada tujuan 3 dari 17 tujuan *SDGs* yaitu kesehatan yang baik menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang disegala usia (Kemenkes RI, 2015). Di Indonesia pada tahun 2012 cukup banyak bayi yang mengalami masalah tidur, yaitu sekitar 44,2% bayi mengalami gangguan tidur seperti sering terbangun di malam hari. Namun hampir atau bahkan lebih dari 72% orang tua tidak menganggap gangguan tidur pada bayi sebagai suatu masalah. Meskipun dianggap masalah mereka hanya menganggapnya sebagai masalah kecil. Merujuk hasil penelitian tentang gangguan tidur pada anak usia bawah tiga tahun oleh Sekartini (2005, dalam Wardhani & Yuliaswati, 2016, hlm 26) di lima kota besar di Indonesia (Jakarta, Bandung, Medan, Palembang, dan Batam), dengan subyek penelitian 385 ibu dan bayi didapatkan hasil sebanyak 42,3 % orang tua menganggap gangguan tidur pada bayi bukan merupakan suatu masalah dan 29,9% menganggap masalah yang kecil. Prevalensi gangguan tidur pada bayi yang mengalami gangguan tidur seperti jam tidur malamnya kurang dari 9 jam, terbangun di malam hari lebih dari tiga kali dan lama terbangun pada malam hari lebih dari satu jam.

Tidur merupakan kebutuhan bagi bayi, tidur mempunyai efek yang besar terhadap keseimbangan mental emosional, fisiologis, dan kesehatan

(Asmadi, 2008, hlm 134). Pada saat tidur fisik bayi berkembang lebih optimal, jumlah hormon pertumbuhannya 3 kali lipat dibandingkan saat bangun (Eveline & Djameludin, 2010, hlm 234). Pada tahap *non REM* peningkatan pelepasan hormon pertumbuhan, sehingga tubuh mendapat kesempatan untuk tumbuh, memperbaiki sel-sel tubuh, membangun otot dan jaringan pendukung serta menguatkan tulang, sehingga sangat berpengaruh pada restorasi fisik (Indigrow, 2010, ¶ 1, <https://indigrow.wordpress.com>, diperoleh tanggal 20 April 2017). Lamanya tidur bayi berbeda-beda semakin bertambah umur semakin sedikit kebutuhan tidurnya, pada umur 3-6 bulan bayi akan tidur sekitar 14-15 Jam, bayi tidur pada malam hari sekitar 10-11 jam dan tidur pada siang hari 3-5 jam. Faktor lain yang mempengaruhi durasi tidur diantaranya faktor lingkungan, penyakit, dan asupan nutrisi, bayi yang mengalami nyeri dan ketidaknyamanan fisik sering menyebabkan gangguan tidur pada bayi. Jika tidurnya terganggu sistem daya tahan tubuh bayi menurun, bayi akan mudah sakit dan pertumbuhannya pun terganggu. Kurang tidur juga berpengaruh terhadap tubuh kembang otak. Selain itu bayi akan menjadi rewel, cengeng dan sulit diatur (Ardhilah, 2016, hlm 181-182).

Mengingat akan pentingnya waktu tidur bagi perkembangan dan pertumbuhan bayi. Banyak upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan durasi tidur bayi salah satunya adalah dengan pijatan. Menurut Marta (2014 dalam wardhani & Yuliaswati, 2016, hlm 27) Bayi yang dipijat selama kurang lebih 15 menit akan merasa lebih rileks, tidur lebih lelap, perkembangan dan pertumbuhannya juga semakin baik. Pijatan akan meningkatkan aktivitas

*neurotransmitter serotoni*, yaitu meningkatkan kapasitas sel reseptor yang berfungsi mengikat *glucocorticoid* (adrenalin, suatu hormon stres). Proses ini akan menyebabkan terjadinya penurunan kadar hormon adrenalin (*hormon stress*) hormon ini juga dapat meningkatkan daya tahan tubuh terutama IgM dan IgG (Syaukani, 2015, hlm 63-64). Sedangkan bila serotonin terhambat pembentukannya, maka terjadi keadaan tidak bisa tidur. Menurut Prasadja (2009, hlm 12) Serotonin mempunyai efek menenangkan, hormon ini menyiapkan otak dan tubuh untuk masuk ke tahap tidur dalam dengan cara mengurangi sistem aktivitas tubuh. Pijat bayi juga dapat mengubah gelombang otak yang membuat bayi tidur lelap dan meningkatkan kewaspadaan (*alertness*) atau konsentrasi, perubahan ini terjadi dengan cara menurunkan gelombang *alpha* dan meningkatkan gelombang *beta* serta *theta* yang dapat dibuktikan dengan penggunaan EEG (*electro encephalogram*) (Syaukani, 2015, hlm 64).

Sentuhan yang dihadirkan kepada bayi dalam bentuk pijatan lembut sebaiknya dilakukan oleh orang terdekat bayi, baik itu Ibu, Ayah, Kakek, Nenek (Syaukani, 2015, hlm 61). Hal ini dikemukakan juga oleh Roesli (2009, hlm 14) Memijat bayi membina ikatan kasih antara orang tua dan anak, hubungan batin menjadi lebih erat (*bonding*), membuat tidur lelap, dan setelah bangun konsentrasinya lebih penuh. Sesuai Penelitian yang dilakukan oleh Mardiana & Martini (2014) pijat bayi memberikan pengaruh terhadap kuantitas tidur bayi 3-6 bulan dengan hasil uji paired t-test didapat nilai  $p=0,00$ . Selain itu penelitian menurut Ifalhma & Sulistiyanti (2016)

mengemukakan pijat bayi memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas dan kuantitas tidur bayi ( $p\text{-value} = 0,005 < 0,05$ ).

Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan pada bayi dengan penatalaksanaan pijat bayi yang dapat mempengaruhi durasi tidur bayi umur 3-6 bulan di Kota Tasikmalaya.

#### B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang diatas penting melakukan asuhan kebidanan pada bayi karena masih banyak bayi yang mengalami gangguan tidur terutama pada malam hari dan apabila durasi tidur tidak terpenuhi akan berpengaruh buruk terhadap perkembangannya. Maka rumusan masalah dalam asuhan ini “Apakah asuhan kebidanan pada bayi dengan penatalaksanaan pijat bayi dapat meningkatkan durasi tidur pada bayi umur 3-6 bulan?”.

#### C. Tujuan Asuhan

Diberikan asuhan kebidanan pada bayi ini adalah untuk meningkatkan durasi tidur bayi umur 3-6 bulan fisiologis setelah di berikan penatalaksanaan pijat bayi.

#### D. Manfaat Asuhan

Manfaat dari asuhan ini, antara lain :

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil pengkajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan wawasan dan informasi di bidang ilmu pengetahuan kebidanan di fokuskan pada asuhan kebidanan pada bayi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Klien dan Masyarakat

Dengan dilakukan asuhan kebidanan pada bayi, dapat membantu menambah kenyamanan fisik dan mental bayi, selain itu menambah wawasan pengetahuan, komunikasi ibu sehingga ibu akan lebih dekat dengan bayi dan tenaga kesehatan.

### b. Bagi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi tolak ukur keberhasilan bagi tingkat pendidikan karena pelaksanaan asuhan dapat mengukur sejauh mana mahasiswa memahami dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajarinya.

### c. Bagi Lahan Praktik

Diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi petugas kesehatan untuk melaksanakan asuhan kebidanan perawatan pada bayi.

### d. Bagi Profesi IBI

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang bayi, selain itu dapat membandingkan antara teori dan kenyataan di lapangan serta dapat mengaplikasikan ilmu yang telah di dapat dalam bentuk pelayanan dan pelaksanaan Asuhan Kebidanan.

### e. Bagi Pemberi Asuhan

Dapat menerapkan dan menambah pengalaman sehingga dapat meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pelaksanaan pemijatan pada bayi untuk meningkatkan durasi tidur bayi.